

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini membahas penjabaran hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta catatan-catatan selama penelitian dilaksanakan. Analisis hasil penelitian ini berisikan tentang kemampuan membaca kitab kuning, motivasi belajar santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah dan juga eksistensi yang dipantau dari berbagai pihak. Pondok Pesantren Fadlun Minallah Bantul memiliki nama baik dalam kancah kemampuan membaca kitabnya.

Setiap keberhasilan seseorang tidak bisa langsung didapatkan tanpa adanya usaha, sama halnya dengan kemampuan membaca kitab kuning, setiap usaha tidak akan mengkhianati hasilnya untuk itu santri tidak langsung bisa membaca kitab kuning tanpa adanya belajar dan *muraja'ah*. Pada penelitian ini berfokus pada kegiatan yang melibatkan kemampuan membaca kitab kuning sekaligus motivasi santri di Pondok Pesantren Fadlun Minallah Bantul, kegiatan itu bernama *Baḥsu Al-Kuṭub*.

Pada pembahasan Bab III sebelumnya telah disebutkan bahwa *Baḥsu Al-Kuṭub* merupakan sebuah program yang digadang-gadang untuk memperkuat visi misi dan tujuan dari pada pondok pesantren. *Ustazah* Ratna juga mengungkapkan *Baḥsu Al-Kuṭub* merupakan salah satu program unggulan untuk santri-santri jenjang *wustā* dan *'ulyā* di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Fadlun Minallah Bantul. Setelah mengetahui proses dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*, peneliti dapat memaparkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah Bantul tentang kemampuan membaca kitab kuning dan tumbuhnya

motivasi belajar melalui hasil wawancara beserta survei lapangan yang dilakukan selama pengerjaan tugas akhir, sebagai berikut:

## A. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

### 1. Literal

Pemahaman literal sering diartikan sebagai pemahaman secara tersurat saja atau pemahaman tekstual sesuai dengan teks arti umumnya.<sup>42</sup>

Pemahaman literal santri merupakan pemahaman secara umum mengenai tulisan arab dan pegon. Pemahaman ini dapat dilihat pada santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah ketika *sorogan* dan *Qirāatu al-kutūb* pada materi yang diajarkan di madrasah Diniyah. Pemahaman ini didukung pada pembelajaran *Naḥwu Ṣaraf* dasar dari buku pedoman Fadlun Minallah beserta *muhafadzoh Naẓamnya*. Pada tingkat ini di duduki oleh santri yang masih berada pada kelas I'dad dan kelas 1 Diniyah. Dalam wawancara bersama Talitha Imani Kalistum, ia adalah santri yang berada pada kelas I'dad mengungkapkan:

Ada/tergantung apabila materi sudah selesai baru ulangan biasanya perbab, dan juga biasanya mbak *Ustazah* melakukan *tikrar* materi (mengulang materi per minggu tapi tergantung mbak *Ustazah*) sebelum memasuki bab baru.

Kesimpulannya, dengan cara yang disebutkan oleh narasumber yaitu *tikrar*. Santri akan jauh lebih tercantap pemahamannya karena seringnya mengulang-ulang materi yang telah dipelajari. Pemahaman ini menargetkan santri menghafalkan, melatih kepenulisan arab, pelafalan dan sedikit demi

---

<sup>42</sup> Rahel Sonia Ambarita (Dkk), "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar", *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (5), 2021, Hal. 2338

sedikit memahami terkait *Nahwu Sharaf* melalui *Nazam*. Jelas Qotrun Nada, santri I'dad tentang pembacaan *Nazam*:

...kami para santri masuk ke kelas pasti setengah jam sebelum qoriat/*Ustazahnya rawuh*, sambil menunggu kami lalangan terlebih dahulu.

Dari penjelasan Nada di atas, bisa disimpulkan bahwa lalangan *Nazam* sebelum pembelajaran dimulai merupakan pembiasaan karakter dan melatih agar dalam memahami pelajaran lebih mudah lewat *Nazam* yang dilagukan. Kiat-kiat yang dilakukan santri I'dad dalam menekuni pembelajaran di kelasnya memiliki perbedaan, Talitha menyebutkan ia akan membiasakan diri untuk disiplin sebelum pembelajaran melalar *Nazam*, *asmaul husna* dan *tikrar* (mengulang kembali) materi. Sedangkan Nada menjelaskan ia sebisa mungkin hadir dalam majelis, sebisa mungkin jangan sampai izin. Menurut ia, jika alpha karena satu hati tidak hadir akan tertinggal jauh pembelajarannya.<sup>43</sup> Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut harapan dari pihak pimpinan dan dewan *Qari'* Qariat, setidaknya dengan penguatan teori dan kepenulisan sejak awal akan menjadi ilmu manfaat besok di masyarakat kelak.

## 2. Interaktif (*Inferensial*)

Pemahaman interaktif santri adalah pemahaman dimana santri sudah mampu membaca kitab kuning tanpa makna pegon dan dapat mengartikan lafaz arab yang dibacakan serta mengetahui makna yang dimaksudkan di

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara Bersama Qotrun Nada & Talitha Imani, Sebagai Santri Kelas I'dad Pondok Pesantren Putri Fadlun Minalloh. Jum'at, 1 Maret 2024, Pukul. 10.15 WIB

dalamnya.<sup>44</sup> Hal ini dikarenakan santri sudah menguasai teori-teori sebelumnya dan melatih diri untuk siap memahami, mengingat arti-arti dalam membacakan kitab pada pelajaran *sorogan*. Santri mendalami lafaz dan makna bersama *ustaz* yang mengampu di kelas tersebut melalui metode-metode yang diberikan, santri juga dapat jauh lebih berpikir dan mendalami pemahaman mengenai *Nahwu Sharafnya*. *Ustazah* Linda Karisca mengatakan bahwa:

Melihat santri yang sudah memiliki kemampuan membaca dan memahami *Nahwu Sharafnya*, bisa dilihat dari selama dia di kelas bagaimana? karena di dalam kelas ada beberapa materi termasuk qiroatul kutub atau fiqih. Pada bagian itu santri aktif atau tidak. Bagian qiroatul kutub apakah dia juga sudah menguasai materi, pembacaan sudah benar atau tidak seperti itu? Ditambah diakhir juga ada imtihan, biasanya dilihat dari situ sih mbak kalau dirasa kemampuan santri itu sudah mencukupi bisa membaca kitabberarti akan dinaikkan ke kelas 3, kalau misalkan tidak ya berarti nunggak.

Pemahaman interaktif santri ini difokuskan pada pembelajaran *Nahwu Sharaf* melalui *Qirātu al-kutūb* dan *sorogan*. *Qirātu al-kutūb* ini dilakukan dengan pembacaan kitab oleh santri secara individu kemudian menerangkan maksud dari *maqra'* yang dibacakan menurut pendapatnya. Jika memang sudah benar maka *qari'* menyatakan santri mampu membaca kitab kuning, jika masih ada kesalahan *qari'* akan meluruskan dan mengetahui seberapa kemampuan yang dimiliki oleh santri.<sup>45</sup>

Kang Dimas sebagai pengganti Gus Faiz ketika beliau berhalangan dalam pendampingan kegiatan *Bahsu Al-Kutūb* majelis putra memaparkan

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Bersama Ustadzah Rifa, Selaku Ketua Dewan Qori'at Putri Pondok Pesantren Fadlun Minallah, Jum'at, 1 Maret 2024, Pukul 11.30 WIB

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Bersama Ustadz Dimas Selaku Dewan *Qari'* PPFM, Pada Jum'at, 1 Maret 2024,

santri putra memiliki kemampuan literal ini jauh lebih cepat mendalami dari pada santri putri. Jelasnya:

Kelas 1 semester ganjil, santri putra itu sudah bisa membaca dan menganalisis sederhana pada tahap ini, kalau putri masih sekadar baca dan murodi tapi kalau putra sudah mulai menganalisis sederhana. Sedangkan putri itu mulai semester 2 baru bisa. Bahkan *mbak* kelas 1 semester genap itu sudah mulai membaca kitab tanpa *Syagal* namun hanya beberapa kitab.

Dalam keterangan di atas sudah cukup menjadi penguat bahwa standar pemahaman yang dialami antara santri putra dan putri memiliki perbedaan yang signifikan. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh memiliki kurikulum dalam meningkatkan praktik membaca kitab kuning santri. Kurikulum itu bernama *sorogan*, peneliti menjelaskan pengaplikasian kurikulum tersebut dari pemaparan yang telah disampaikan oleh *Ustazah Ratna* pada Kamis, 21 Maret 2024 via *Voice Note WhatsApp*, yang mengatakan bahwa kurikulum *sorogan* ini sebagai kegiatan yang menunjukkan kemampuan membaca kitab kuning dalam pemahaman interaktif pada santri. Kata beliau:

Pada *sorogan* tidak ada contek-contekan, karena santri dipaksa untuk mensyarahi sendiri-sendiri dan nanti ditanyai setelah mereka membacakan *maqra'*, mulai dari kenapa kamu membaca begitu-begini, nahwu dan shorofnya.

Gus Faiz memberikan tanggapan mengenai *sorogan* bahwa kegiatan tersebut akan terus ada pada kelas dasar (kelas 1, 2, 3 Diniyah), hal ini dikarenakan santri membutuhkan fokus dan penguatan praktik membaca kitab kuning sebelum menduduki kelas atas.<sup>46</sup> Pernyataan tersebut

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Bersama Agus Faiz Abiyoso, Selaku Pimpinan PP. Fadlun Minalloh, Rabu, 20 Maret 2024, Pukul. 17.00 WIB

merupakan kemampuan membaca santri pada tingkat interaktif, maksudnya santri telah mencapai pemahaman ini ketika telah berhasil dalam *sorogan*, bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dewan *Qari' Qariat* mengenai nahwu dan sharaf, dan memahami betul gramatika arab.

Berikut merupakan kitab yang dijadikan praktik *sorogan* (pemahaman interaktif) santri pada kelas 2 diniyah sebagai berikut: *Muntakhabāt, Bahjatul al-Wasāil, Arba'ū al-Rasāil, Khulāṣotu Nūri al-Yaqīn*, dan *Al-Tarbiyyah*.<sup>47</sup>

### 3. Kritis

Secara pengertian dari pemahaman kritis disini adalah kegiatan membaca yang tidak hanya mampu menangkap makna secara tersurat atau tersiratnya saja, melainkan juga mampu membuat sebuah informasi atau sejenis gagasan yang diperoleh melalui bacaanya.<sup>48</sup> Pemahaman kritis santri yang dimaksudkan adalah santri sudah mampu mengevaluasi, memberi saran dan kritik, dan mengkritisi pendapat orang lain. Biasanya santri pada tahap ini selalu merasa kurang akan jawaban yang diungkapkan oleh orang lain. Dari sumber informasi yang peneliti dapatkan bahwa pada kemampuan santri tahap ini sudah dikatakan sebagai tingkat kematangan awal dalam membaca kitab kuning karena, selaras dengan keterangan *Ustazah Innayatun Mustafidah* sebelumnya mengatakan:

Pada tahap kenaikan dikelas 2 akan diproses secara ketat, jika memang belum dianggap mampu maka akan nunggu kelas dulu, hal ini merupakan hal biasa yang terjadi di pondok sini mbak, bukan

---

<sup>47</sup> Data Dewan Qori Dan Qariat Tahun 2023-2024

<sup>48</sup> Rahel Sonia Ambarita (Dkk), "*Analisis Kemampuan...*,

nunggak terus di olok-olok tapi juga di support bareng-bareng. Sebenarnya juga banyak yang seperti itu namun tentu dari kami memberikan arahan bahwa dari pada memaksakan kehendak untuk lanjut dengan konsekuensi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran lanjutnya sebaiknya lebih serius kembali pada kelas 2.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri yang telah mengalami pemahaman interaktif ini terjadi pada kelas 3, 4 dan 5 diniyah. Kematangan santri menjadikan faktor utama pada kegiatan *Bahsu Al-Kutūb*, banyak santri yang mengkritisi lafaz ataupun makna *maqra'* yang dibacakan. Tidak hanya itu santri juga sudah mampu mengembangkan kemampuannya seperti memberikan pendapat lain mengenai fenomena yang dibahas disertai dengan dalil yang sudah disiapkan untuk memperkuat pendapatnya. *Ustazah* Innyatun Mustafidah menambahkan lagi tentang santri dikatakan sudah kritis dan mampu mengembangkan kemampuannya adalah:

Misalkan ada materi *uṣul fikh* dengan *qari'*nya dibuat kelas seperti diskusi, setelah itu misalkan ada materi *balagah* dibuat presentasi atau diskusi, jadi kelas-kelas atas fokusnya pada diskusi dan banyak metode yang berbau pencarian masalah untuk menarik sikap kritis santri.

Diperkuat kembali oleh pernyataan yang disampaikan oleh *Ustaz*

Dimas Surya Hanafi bahwa:

Mulai kelas dua, santri mulai bertanya-tanya mengapa seperti ini dan itu, maksudnya mengkritik kata yang tidak diketahui setelah itu ditanyakan. Lebih terlihat lagi kelas 3 karena sudah mulai memiliki bayangan dan imajinasi lebih tinggi lagi.

Pendapat yang disampaikan oleh Mughis merupakan santri putra kelas 3 Pendidikan Diniyah Formal (PDF) di Pondok Pesantren Fadlun Minallah tentang daya pikir kritis pada kegiatan *Bahsu Al-Kutūb*:

Lewat *Baḥsu Al-Kuṭub* ini kita bisa menyikronisasikan adat yang ditetapkan pada kitab kuning terdahulu dengan zaman sekarang sehingga memunculkan ide/hukum baru dari masalah yang sekarang terjadi. Salah satunya dengan adanya kegiatan ini biar kita jiwa-jiwa pemikir harus muncul lewat *Baḥsu Al-Kuṭub*.

Pernyataan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa santri akan merasakan pemahaman kritis ini pada kelas 2 dan mulai untuk mencari hal-hal yang menurut santri masih mengganjal pada pikirannya. Pada pemahaman kritis ini akan terus berkembang dan seterusnya sampai akhirnya santri akan mengalami perasaan haus akan pengetahuan dan pertanyaan (pengembangan wawasan).

Dalam pemahaman kritis santri dapat dilihat dari penelaahan materi ketika pembacaan *maqra* dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*, seperti contoh ketika pembahasan waktu penggunaan siwak pada bulan Ramadan. Santri mengkritisi dengan hukum yang ditentukan dalam kitab kuning (*Fatḥu Al-Qaṛib*) yang dihubungkan dengan hukum adat saat ini. Maksudnya, pada masa kini siwak jarang dipergunakan, namun banyak yang menggunakan sikat gigi untuk media membersihkan gigi, hal ini tentu menjadi pertanyaan para santri mengenai hukum dan lafaz dalam kitab tersebut. Keadaan seperti ini membuktikan bahwa santri telah menghadapi tahap kritis.

#### **4. Kreatif**

Pemahaman kreatif santri merupakan dapat dikatakan sebagai tahap akhir bahwa santri dapat memberikan gagasannya sendiri disertai referensi yang menguatkan pendapatnya. Santri kelas 6 diniyah yang sudah ada pada tahapan tersebut di dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*. Sebagai contoh yang



sudah mampu menjadi moderator dalam kegiatan tersebut. Pada tahap ini juga, tentunya santri sudah bisa membaca kitab kuning tanpa *Syakal* dan makna pegonnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh *Ustazah Innayatun Mustafidah*:

Misalnya kelas 6, bukan hanya menggunakan dalil pendapat akal saja, tapi juga mampu menyertakan sumber referensi yang didapatkan sehingga santri itu bisa memiliki gagasannya sendiri.

Sebenarnya pada pemahaman kreatif ini ketika dikaitkan pada kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Fadlun Minallah, bukan dengan melihat santri pada segi tingkat kelasnya. Pada umumnya memang melihat pada tingkat kelasnya, namun ketika santri telah membuktikan bahwa dia mampu memberikan gagasan, inovasi, bahkan meskipun santri itu masih kelas 3 tetapi telah mendapatkan banyak juara pada perlombaan cabang ilmu kitab, hal ini sudah sah dikatakan sebagai santri pada tingkat pemahaman kreatif.

Berdasarkan observasi lapangan, dokumentasi dan hasil wawancara ketika pelaksanaan kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* di Pondok Pesantren Fadlun Minallah, didapatkan informasi pada tanggal 23 Februari 2024 bahwa santri memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang baik dan disertai dengan pemahaman kritis dan aktif.<sup>49</sup> Data awal yang didapatkan dari peserta *Baḥsu Al-Kuṭub* dan dewan *q̣ari'* dan *q̣ari'āt* yang mengampu kegiatan tersebut. Namun peneliti juga mendapatkan informasi dan data mengenai santri yang

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara bersama perwakilan Dewan Qari' dan Qariat pada tanggal 23 Februari 2024, pukul 11.15 WIB beserta dokumentasi

belum terlalu mahir dalam membaca kitab kuning. Santri itu yang berada pada kelas tingkat bawah yaitu kelas I'dad, kelas 1 dan sebagian kelas 2, namun bukan berarti sama sekali tidak bisa membaca kitab kuning tetapi santri tersebut belum bisa memaknai dan memahami isi dari lafaz yang dibacakan secara mendalam.

Berbicara intens mengenai kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, peneliti memfokuskan pada kegiatan *Baḥṣu Al-Kutūb* yang dilaksanakan pada komplek putra. Kegiatan ini memiliki beberapa perbedaan yang signifikan terhadap komplek putri. Berikut merupakan perbedaannya dapat dilihat dari segi pengampu bahwa pengampu yang berada pada forum *Baḥṣu Al-Kutūb* (BK) putri malam ada dua pengampu, sedangkan pada *Baḥṣu Al-Kutūb* (BK) putra hanya satu pengampu. Hal ini disebabkan tingkat keaktifan santri putra cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan keaktifan santri putri, jadi tanpa adanya pengampu pun *Baḥṣu Al-Kutūb* (BK) putra akan tetap berjalan dengan aktif. Alasan lain diungkapkan oleh *Ustazah Ratna*:

Kodrat putri itu *Naqisul Aqli*, kemampuan pereempuan itu tertinggal dari pada laki-laki. Cara nya misalkan diskusi perempuan pasti tertinggal.

Pernyataan di atas merupakan pendapat dari pengampu baik putri atau putra, perkara ini telah dibuktikan langsung pada survei lapangan oleh peneliti. Bukti lain yang telah peneliti temukan pada channel Youtube Pondok Pesantren Fadlun Minalloh pada PodCast bersama jawara perlombaan Juara 1 MQKN 2023, cabang MQF (*Musabaqah Qowaidul Fikih*) yang mengakui bahwa perempuan sebagai *naqisul aqli*. *Bintan Azizah* menceritakan:

Kemarin dulu saya dapat juara 3 pada MKQN tahun 2022 lalu karena tidak dibedakan antara gender, yang juara 1 cowok, juara 2 cowok, juara tiga baru saya. Karena kita juga harus mengakui bahwa memang *naqisul aqli*, kita itu orang yang akalanya itu sebenarnya kurang.<sup>50</sup>

Dari sini, kemampuan membaca kitab kuning pada kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* jelas membutuhkan minimal santri harus menguasai *Naḥwu Sharaf* dan mampu membaca kitab kuning tanpa *Syakaal* dan makna. Selebihnya jika santri memiliki sifat kritis dan mempunyai wawasan yang lebih luas itu *sunnah* dan bonus potensi bagi santri tersebut. Hal ini dikarenakan pada dasarnya karakter kritis dan memiliki wawasan luas bersifat pengembangan, artinya lambat laun santri akan memiliki sifat tersebut dengan melatih pengembangan berpikir melalui *Baḥsu Al-Kuṭub*. Jadi kegiatan ini merupakan kegiatan akhir pada kelas atas pondok pesantren yang mengusung kemampuan membaca kitab kuning beserta dengan motivasi belajar para santri.<sup>51</sup>

Keadaan santri yang tergolong kreatif ini dapat ditandai dengan perkembangan pola fikir dan penetapan sebuah hukum yang telah dikaji bersama. Seperti contoh pada kegiatan forum *Baḥsu Al-Kuṭub* santri yang termasuk kreatif ini dapat menentukan sebuah hukum baru pada contoh permasalahan *fikih* yang ada dimasyarakat, contohnya hukum mengkijing kuburan dalam kitab tidak diperbolehkan, sedangkan pada realitanya masyarakat melakukan hal tersebut. Hal ini dikaji oleh para santri untuk

---

<sup>50</sup> Media Fadlun, “Ngobrol Bareng Mbak Bintang Azizah Jawara Peringkat 1 MQKN 2023...” Youtube, 25 Maret 2024 <https://youtu.be/Wwavnsqlte?si=JV9ggeYepzDcjev>

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Bersama Gus Faiz Selaku Pimpinan PPFM Sekaligus Dewan Qari’, Pukul 17.15 WIB

menentukan hukumnya, santri menentukan hukum untuk masa kini dari hukum tidak diperbolehkan mengkijing kuburan menjadi diperbolehkan dengan beberapa syarat yang telah dikaji dan memiliki beberapa referensi yang menguatkan. Sehingga hal tersebut membuktikan tingkat pola pikir santri yang telah sampai pada posisi tersebut mencapai tahap kreatif.

Tidak hanya mengkritisi bacaan *Nahwu Saraf* dalam segi lafaz atau maknanya, namun juga mampu mengembangkan pertanyaan dalam sebuah masalah disekitar pondok pesantren. Setelah itu santri mampu memberikan hukum sesuai dengan referensi yang didapatkan. Contohnya mencari hukum air bak mandi pesantren yang berdominan terdapat sabun/berbusa untuk digunakan bersuci.

## B. Motivasi Belajar Santri

Dari berbagai teori motivasi yang telah ditemukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, merumuskan bahwa motivasi dapat terjadi sebelum dan setelah menguasai pembelajaran, peneliti mengamati para santri di Pondok Pesantren Fadlun Minallah menyatakan sikap berkenaan motivasi yang mereka dapatkan sebagai berikut:

### 1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Umumnya dikenal dengan motif menjadi berprestasi, motivasi yang dimaksudkan dalam poin ini adalah ketika santri memiliki hasrat atau keinginan tinggi, keseriusan pada diri untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Peneliti menemukan sebuah kasus tentang hasrat yang dimiliki salah satu santri putra tentang motivasi dia terhadap *Baḥṣu Al-Kutūb*, Manaf mengatakan:

*Mung nduwe niatan*, mempunyai angan-angan tapi tidak terealisasikan kak. Seperti lainnya juga *nderes* kitab, kalau lainnya belajarnya setiap hari kalau saya mepet baru belajar. Yang penting ketika disuruh baca saya bisa meskipun nanti ketika ditanya-tanya seperti ini itu dibantu oleh temannya.

Pada intinya, meskipun memiliki kemampuan yang cukup namun tidak memiliki hasrat seperti contoh tadi, sama saja santri akan memiliki rendahnya motivasi dalam belajar. Hal ini telah dikonfirmasi oleh salah satu Musa'id komplek putra yang mengetahui keadaan tersebut:

Bocah ini belajarnya ketika mau ada ujian atau belajar dadakan, namun dia ini bisa tapi emang kurang *effort* saja dalam belajarnya.

Pernyataan di atas diartikan sebagai contoh salah satu macam hasrat yang dimiliki santri. Ada yang berupa tidak terlalu belajar namun ia bisa membuktikan kemampuannya, namun juga ada santri yang memiliki *effort* belajar yang tinggi untuk pencapaian keberhasilannya. Seperti yang dirasakan oleh Faqih:

Setiap hari kak saya dan teman-teman itu belajar kembali setelah kegiatan selesai, ya mengulang kembali belajarnya. Kegiatan selesai sekitar jam 11 biasanya, kalau tidak biasa sampai jam 12 di kompleks putra. Itu nanti setelah selesai saya masih belajar pribadi sendiri untuk mengulang dan menyiapkan untuk besok.

Dari penjelasan Faqih, rutinitas yang ia lakukan menjadi bukti hasrat yang dimiliki sangat tinggi untuk hasil kedepannya dalam mengemban ilmu. Berbeda lagi yang terjadi pada kompleks putri, dikatakan oleh *Ustazah* Innayatul Mustafidah:

Santri di sini kalau tahu ada perlombaan MQK (Musabaqoh Qiroatul Kutub), tanpa pengurus menunjuk mereka pada datang untuk menawarkan diri ikut serta di perlombaan itu lo mbak. Jadi mereka itu punya kemauan kuat dan ngetes dirinya sendiri seberapa mampu dia.

Dari perkataan yang disampaikan oleh *Ustazah* Innayatul Mustafidah, sudah bisa menjadi dasar bahwa santri Fadlun Minallah memiliki ketekadan untuk berhasil bagi dirinya. Seperti contoh mulai dari keikutsertaan dalam cabang perlombaan, atau memiliki kesadaran semangat belajar tanpa harus diperintah sekalipun.

*Ustazah* Rifa menyebutkan motivasi yang terbangun dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* :

Kalau BK dalam mindset santri ini sebuah kewajiban, terus kalau dimajlis kurang bisa ngomong nanti malu dan pasti digasaki. Jadi

mau ga mau sempat ga sempat pasti santri itu punya waktu untuk belajar agar mendapatkan hasil ketika *Bah̄su Al-Kut̄ub* nya.

Tidak hanya dalam kegiatan *Bah̄su Al-Kut̄ub* saja motivasi itu akan muncul, namun juga pada kegiatan lain di pondok pesantren. Peneliti sempat menanyakan kepada *Ustazah* Ratna tentang jika terdapat santri yang beralasan sakit namun pada aslinya tidak. Beliau menjawab:

Di tahun ini Pondok Pesantren Putri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh sudah sedikit terjadi kasus seperti itu, karena sudah ada sistem kontrol oleh wali kamar, jadi sedikit sekali kasus santri yang pura-pura sakit dipondok.

Sedangkan menurut *Ustazah* Rifa dan Innayatul begini:

Biasanya itu mbak kami kasih peringatan diawal, ada teman yang manggilin, ngecek, dan bangunin jika memang terdapat kasus santri seperti itu, kami peringatkan satu, dua kali. Jika memang tetap mengulangi nanti ada *takziran*<sup>52</sup>. *Takziran* ini tergantung tingkat kesalahan yang dilakukan mbak. Misalnya ada yang deresan didepan sambil berdiri, mengelola bank sampah dll.

Dari kasus tersebut, menunjukkan bahwa ketika santri belum memiliki hasrat tinggi dalam belajarnya maka yang akan terjadi adalah banyaknya kasus pura-pura dan menghindar dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Fadlun Minalloh terkhusus pada santri putri. Untungnya, Pondok Pesantren Fadlun Minallah memiliki banyak cara untuk mengatasi hal tersebut. Hal demikian sering terjadi pada santri baru masuk di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.

*Ustaz* Dimas dalam wawancara menjelaskan bahwa ada berbagai macam hasrat yang dimiliki santri putra terutama kompleks mahasiswa,

---

<sup>52</sup> *Hukuman Bagi Santri Untuk Efek Jera.*

faktornya adalah pertama kemampuan santri mumpuni dan kedua tingkat usia santri. Namun, secara rata-rata dapat ditarik garis besar memiliki hasrat menengah keatas. Hal tersebut dikarenakan dengan jumlah mayoritas seorang mahasiswa dan banyaknya kegiatan yang ada di kampus ditambah belum lagi padatnya kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri komplek mahasiswa ini dapat *survive*, artinya ia dapat menyeimbangkan pengetahuan dan waktunya pada kondisi tersebut.

Menurut pendapat *Ustaz* Dimas di atas, keseluruhan hal tersebut merupakan dalil penting yang dapat dikatakannya santri itu memiliki hasrat belajar yang tinggi. Terdapat beberapa perspektif antara santri, pengurus, *Ustaz* dan *Ustazah* ketika mengungkapkan perihal motivasi adanya hasrat dan keinginan berhasil. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa, santri memiliki hasrat dan keinginan yang kuat sebab tercatat dalam dirinya bahwa keberhasilan akan diraih pada tangannya sendiri dan ia juga yang akan merasakannya. Di samping itu berangkat dari niat para santri dan dukungan pondok pesantren untuk mewujudkan generasi yang berkualitas bagi agama dan negara.<sup>53</sup>

## **2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Belajar**

Bukan hanya berawal dari hasrat dan keinginan berhasil saja, namun motivasi sebab adanya dorongan menghindari atau ketakutan akan kegagalan juga dimiliki oleh santri Fadlun Minallah. Bentuk dorongan yang

---

<sup>53</sup> Hasil Wawancara Bersama Ustadz Dimas Selaku Dewan Qari' Senior Di PPFM, Pukul 13.10 WIB



diberikan oleh Dewan *Qoriat* berupa motivasi lisan dan memberikan arahan (nuntun) untuk mencari referensi. Hal tersebut telah diungkap kembali oleh *Ustazah Rifa* kurang lebih seperti ini:

Seperti ini cara *Bah̄su Al-Kut̄ub*, *Bah̄su Al-Kut̄ub* itu sebenarnya *ora medeni* (tidak menakutkan), terkadang juga ada yang takut, ada yang minder berbicara, jadi ya dikasih motivasi “kamu tuh gapapa ngomong ga usah takut”, kamu merasa capek hal wajar tapi manfaatnya juga banyak buat kamu. Yang jelas dikasih motivasi manfaat dan semangat *Bah̄su Al-Kut̄ub* kak, kita juga mengajarkan dan menuntun awal-awal apalagi santri yang baru perpindahan kelas 3 itu, kita ngajarin mencari ibarahnya dan referensi lainnya mbak.

Berbicara mengenai dorongan apa yang diberikan oleh dewan *Qari’ Qoriat*, sebelumnya di pondok ini terdapat macam-macam kualitas santri, ada yang malas, ada yang sering merasa bosan, ada yang pintar, ada yang rajin, ada yang cerdas dan ada yang memiliki semangat tinggi. Kali ini *i’tikad* (usaha) yang dilakukan oleh *Ustaz Dimas* dalam mendorong semangat santri dengan terus mengajak santri dalam proses pembelajaran, mempertahankan kualitas santri yang sudah baik jangan sampai terjadi penurunan bahkan menjadikan santri jauh lebih lagi.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut *Ustazah Ratna*, jika peneliti menanyakan bentuk dorongan yang diberikan kepada santri:

Dengan motivasi lahir maupun batinnya, motivasi lahir berupa pemberian semangat dan batinnya *meriyadlohi* karena itu penting untuk kesuksesan santri. *Qoriat* itu dituntut mampu memahami santri, keadaannya juga diperhatikan misalkan ada santri yang terkena masalah dan terlihat tidak semangat, *Qoriat* memanggil dia secara *facetoface* pemberian semangat untuk santri itu. Jadi guru itu tidak cukup dengan memberi materi *tok*. Tapi juga memperhatikan keadaan santrinya juga.

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara Bersama Ustadz Dimas Surya Hanafi, Selaku Dewan Qari’ PP. Fadlun Minalloh, Jum’at, 1 Maret 2024, Pukul. 13.35 WIB

Dalam upaya santri dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, juga dapat dilihat dari yang dialami oleh santri putra, *Ustaz Dimas* mengungkapkan:

Banyak mbak yang minta saya menjadi teman berjuang mereka dalam diskusi, atau bahkan meminta jam tambahan seperti *sorogan*, meminta bantuan mencarikan kitab-kitab rekomendasi sebagai referensi belajar dan banyak lagi mbak.

Bentuk dorongan lain juga dilakukan oleh *Mustahiq* (wali kelas) dengan perintah menghadap empat mata dan membicarakan permasalahan apa yang sedang santri hadapi yang mempengaruhi perilakunya pada saat di pondok atau di kelas Diniyah. Dari keterangan tersebut bahwa dorongan yang diberikan oleh seluruh pihak pondok pesantren sangat terstruktur, sehingga melalui evaluasi ini dapat membentuk karakter dan motivasi baik bagi santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah Bantul.

Dorongan tidak hanya muncul dari pihak luar namun juga pada diri sendiri seorang santri. Beberapa santri yang telah peneliti wawancarai menyatakan bahwa dengan sadar berkeinginan menjadi lebih mulia dan dapat menggapai cita-citanya dengan minimal berguna bagi masyarakat jika sudah terjun pada dunia kemasyarakatan.<sup>55</sup> Salah satu dari santri putra bernama Faqih menerangkan secara jelas terkait dorongan yang ada pada dirinya sebagai berikut:

Saya mencari ilmu disini ya biar saya bisa membaca kitab kuning dan memahami isinya bukan hanya sekedar membaca saja namun juga bisa menggali dan menrekontekstualisasikan hukum dulu

---

<sup>55</sup> Talita, Nadia, Nada, Innayatul, Manaf, Mughis Dan Faqih Selaku Santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah

dengan keadaan sosial yang terjadi sekarang sehingga saya paham nanti pasti digunakan di masyarakat.

Peneliti juga mendapatkan bahwa kesadaran para santri putri di sini bisa diakui, tampak pada setiap kelas memiliki perpustakaan pribadi. Hal ini dikuatkan pernyataan salah satu santri namanya Nurul Husna yang memiliki perpustakaan kelas pribadi:

Ya mbak, kami untuk memperluas referensi memang memiliki perpustakaan pribadi ya itung-itung bisa nambah jam belajar bareng-bareng sama teman-teman.

*Ustazah Rifa* juga menambahkan:

Bahkan mereka itu mempunyai perpustakaan pribadi, mereka iuran beli kitab bersama ke Magelang kalau tidak secara online untuk referensi *Bahṣu Al-Kutūb*.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan kebutuhan belajar telah tampak jelas, dengan memiliki forum dan fasilitas pribadi juga membuktikan santri sangat memperhatikan kebutuhan untuk belajarnya. Keadaan lain yang dirasakan salah satu santri putra dalam mensukseskan perlombaannya, Mughis mengatakan:

Apalagi saya ketika menghadapi perlombaan hanya tidur 2 jam saja, selebihnya saya fokus *muṭalaah* (belajar) kitab yang mau dibuat perlombaan. Contohnya lomba MQKN kemarin saya harus mengkhataamkan kitab 600 halaman dalam waktu satu hari. Mau tidak mau saya harus ekstra dalam memahami seluruh isi dari kitab tersebut mbak.

Dari keterangan Mughis di atas, dapat disimpulkan bahwa hasrat yang dimiliki santri tersebut dinilai tinggi, karena ia selalu mengusahakan apa yang akan menjadi keberhasilannya.

### 3. Adanya Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Motivasi sebab adanya harapan dan cita-cita masa depan di sini memiliki berbagai versi pengartian. Terbukti pada hasil wawancara bersama *Ustaz Dimas* yang menilai banyak santri merasa galau ketika kenaikan kelas atau setelah imtihan. Kegalauan yang dirasakan santri dalam konteks kelanjutan jenjang pendidikan yang ia tempuh ingin melanjutkan kearah mana.

Jenjang pendidikan di Pondok Pesantren Fadlun Minallah memiliki banyak cabang tingkatan yang diseleksi dengan ketat. Dari sini santri akan lebih memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya sendiri untuk menggapai cita-cita yang ia angan-angankan. *Mbak Innayatul Mustafidah* mengungkapkan:

Kalau dia yang ning (anak kyai) itu ceto mbak memiliki cita-cita masa depan karena dari orang tuanya sendiri aja menuntut dia untuk bisa ya mau ga mau santri yang ning itu harus belajar lebih tekun dari pada santri lainnya karena pada akhirnya dia juga yang akan meneruskan perjuangan orang tuanya.

Artinya di sini harapan juga dapat muncul dari orang lain misalnya orang tua. Pada kenyataannya dan beberapa pengalaman yang terdapat di pondok pesantren ini. Santri yang merupakan anak seorang pemilik pondok (ning), akan memiliki beban moral yang tinggi karena ia bertanggung jawab atas harapan yang dilimpahkan oleh orang tuanya, harapan seperti ketika dirumah nanti menggantikan orang tuanya mengaji atau memimpin acara

kegamaan lainnya.<sup>56</sup> Harapan dan cita-cita masa depan bukan berarti hanya muncul sebab orang tua saja, namun juga pada diri santri sendiri.

Pada hakikatnya tertanam jauh pada lubuk hati setiap santri bertekad untuk menjadi lebih mulia. Tidak ada perbedaan, seluruh santri sama-sama berhak menggapai fokus utama dan tujuan yang akan digapai tanpa melihat latar belakangnya, termasuk cita-cita yang diimpikan memahami ilmu agama lewat pemahaman kitab kuning. Disamping itu pondok pesantren pun tidak membedakan cara pemberian fasilitas baik benda ataupun ilmu, pada pandangan pondok pesantren semua berhak untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik tidak memandang anak kyai atau tidak.

Dari penjelasan dari awal sampai akhir, kesimpulannya hal-hal demikian menjadi sebuah contoh munculnya motivasi sebab harapan-harapan dari diri sendiri atau orang lain untuk mewujudkan cita-cita yang ada di masa depan kelak.<sup>57</sup>

#### **4. Adanya Penghargaan dalam Belajar**

Upaya dalam menarik motivasi para santri, Pondok Pesantren Fadlun Minallah memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan penghargaan dalam belajar santri. Diantaranya pemberian amanah terhadap santri seperti HS (pada sekolah namanya OSIS) dan takmir. Hal tersebut sudah memberikan dampak baik bagi santri yang mendapatkan kepercayaan khususnya. Tentunya juga terhadap santri yang belum mendapatkan kepercayaan agar

---

<sup>56</sup> Hasil Analisis Dari Pengurus pada Wawancara Jum'at, 01 Maret 2024 Bersama Ustadzah Innayatul Mustafidah Di BUMP PP. Fadlun Minallah

<sup>57</sup> Hasil Kesimpulan Wawancara Bersama Gus Faiz, Ustadz Dimas, Ustadzah Rifa Selaku Elemen Pondok Pesantren Fadlun Minallah, pada Jum'at, 01 Maret 2024

terus giat belajar, bertanggung jawab dan membuktikan bahwa dirinya telah siap menjadi generasi pewaris bangsa dan agama. *Ustazah Rifa* menjelaskan kembali dalam ungkapnya:

Biasanya kalau jadi santri kepercayaan untuk mengawasi teman di kelas atau santri di minta tolong apa saja itu sudah senang sebenarnya. Atau nanti kita memberi sesuatu.

Penghargaan ini juga dirasakan oleh santri yang mengikuti lomba di luar. Ada beberapa bentuk penghargaan yang diberikan diantaranya disebutkan dahulu pimpinan sempat memberikan *reward* kepada santri yang mengikuti lomba, namun sekarang berpindah alih pada pemberian kepercayaan pada santri terpilih seperti halnya yang sudah dijelaskan sebelumnya. Menurut *Ustazah Ratna*:

Biasanya kalo pas jam pelajaran saya, saya kasih apresiasi hal-hal kecil terhadap santri, contohnya siapa santri yang bersemangat yang tidak *ngantukan* pada kelas akan diumumkan. Hal-hal seperti sudah membuat mereka senang. Kalau dikesempatan lain misalkan ujian nanti saya kasih *reward*.

Selain itu bentuk penghargaan yang diterapkan di pondok pesantren ini, juga dengan *share* kemenangan cabang lomba di akun sosial media Instagram Pondok Pesantren Fadlun Minallah dan pembuatan *PodCast*. Penghargaan demikian memberikan kebahagiaan tersendiri bagi santri dan tentunya orang tua santri akan mengetahui bahwa anaknya menjadi kebanggaan. *Ustazah Ratna* menambahkan:

Konten *YouTube* tidak hanya untuk yang bisa baca kitab saja, misalnya prestasi membuat karya itu juga akan diapresiasi oleh kami. Kita itu punya *event* besar-besaran untuk menunjukkan karyanya kak jadi nanti kalau menang pasti kami undang untuk membuat konten *PodCast*.

Beberapa bentuk penghargaan diatas telah diiyakan oleh pengasuh pondok pesantren yang mengatakan sebagai berikut dalam wawanacara lalu:

.....Kalau dari pondok secara nyata belum ada, secara verbal pasti ada, selalu jadi bahan pembicaraan saya ketika *ngaji* selalu jadikan mereka yang memiliki kemampuan dan yang juara sebagai motivasi buat temen-temen yang lain, selalu saya jadikan contoh. Tapi kalau wujud benda memang belum ada. Tapi kalau wujud apresiasi dengan dia diwawancara, kita masukkan ke YouTube. Eksiskan sebuah pencapaian yang orang lain tidak dapatkan. Jadi menurut saya itu sudah penghargaan besar santri.

Beda halnya dengan yang diungkapkan oleh *Ustaz Dimas*, beliau menanggapi dalam konteks penghargaan ini lebih pada nilai (uang jalan) dan apresiasi santri beliau mengatakan:

Lomba-lomba kalau banyak santri ikut *tak kasih* 2000an per-anak, Hal itu juga sebuah bentuk penghargaan menurut saya. Saya beri apresiasi dalam bentuk tanya jawab. Kalau ada kasus ada santri yang awal malas terus jadi rajin, *itu tak ajak* keluar saya belikan jajan.

Gus Faiz mengimbuhkan tentang pemberian amanah bukan semerta-merta memberikan kepada santri, namun ia yang telah memenuhi kriteria, maksudnya ia bukan hanya berprestasi saja namun juga memiliki perilaku yang baik, akhlak yang bagus dan ketertiban serta selalu bisa menjadi contoh baik bagi orang lain. Dari beberapa pemaparan penghargaan yang diberikan oleh beberapa pihak yang terlibat dengan santri, menyimpulkan bahwa penghargaan tidak harus dengan bentuk uang. Penghargaan juga bisa didapat dari luar, misalkan mendapatkan juara pada perlombaan serta kata-kata pujian dan pemberian amanah terhadap santri yang mencukupi kriteria juga merupakan bentuk penghargaan bagi santri.

## 5. Adanya Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Tentunya jika membahas mengenai kegiatan yang menarik dalam belajar jawabanya pada *Baḥsu Al-Kuṭub*. Pada *Baḥsu Al-Kuṭub* santri akan menemui beberapa hal yang meningkatkan kualitas pola pikirnya, seperti adu argumen, banyak mencari referensi, dan keberanian dalam mengkritik. Menariknya lagi sebelumnya santri berkelompok dalam belajar guna mempersiapkan *Baḥsu Al-Kuṭub*, namun ketika sudah pada majelis semua bersifat individu. Jadi tidak memandang bulu ia satu kelompok atau tidaknya, ketika memang berbeda pendapat dan mengkritik semua bebas mengkritik dan memberi pendapat yang dirasa benar.<sup>58</sup> Dalam wawancara bersama *Ustaz* Hadziq selaku *Musa'id* mengatakan bahwa:

Kalau kegiatan yang paling menarik itu jelas melalui *Baḥsu Al-Kuṭub*, tapi kalau diluar pembelajaran itu ada namanya diskusi “*public speaking*”.

Dari penjelasan *Ustaz* Hadziq menambahkan bahwa secara tidak langsung dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* sudah termasuk melatih *public speaking*. Hal ini dapat dilihat sebab, banyaknya dialektika yang terjadi antar santri, saling menguatkan pendapat dan sanggahan. Melalui hal-hal tersebut sudah jelas kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* juga memiliki peran penting dalam pengembangan cara bicara dan penyampaian pendapat santri.

Dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* menariknya meskipun santri tersebut memiliki kelompok, sesekali memiliki perbedaan pemikiran

---

<sup>58</sup>Hasil Survei Kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* Majelis Putra Pada Jum'at, 25 Februari 2024 Di Komplek Mahasiswa PP. Fadlun Minallah



sehingga ketika eksekusi kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* sedang berlangsung santri juga dapat berdebat sengit sesama kelompoknya sendiri. Hal ini telah dikonfirmasi dengan survei lapangan yang dilakukan peneliti ketika *Baḥsu Al-Kuṭub* putra maupun putri berlangsung dan penjelasan dari dewan *Qari'* yang menjaga forum tersebut.

## 6. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pondok Pesantren Fadlun Minallah memiliki karakteristik (disiplin, terstruktur dan elastis) yang harus dijadikan contoh bagi pondok pesantren lainnya. Karena tidak jarang ketika terlalu kondusif dan tertatanya kegiatan edukasi di dalam pondok pesantren ini, berefek santri merasakan *stress*. Kondisi seperti ini diartikan dengan kebingungan santri dalam membagi waktunya dalam belajar.<sup>59</sup> Lingkungan kondusif memiliki arti lain sebagai kegiatan yang aktif, dikatakan pada wawancara bersama para dewan *Qari'* *Qoriat* disertai dengan survei lapangan. Kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* pada majlis putra menjadi contoh sebuah dialog interaktif yang kondusif di dalam pondok pesantren. Tidak hanya itu lingkungan kondusif juga dibuktikan pada sikap santri yang meminta jam tambahan pada dewan *Qari'* seperti *sorogan* tambahan, diskusi tambahan. Hal demikian sesuai dengan apa yang dikatakan *Ustaz Dimas* pada wawancaranya:

Mereka sampai meminta jam tambahan kesaya, seperti *sorogan*, diskusi untuk dimintai menemukan jawaban pada kegiatan-kegiatan individu santri.

---

<sup>59</sup> Wawancara Bersama Ustadzah Rifa, Selaku Dewan *Qari'* at PPFM, Pada Hari Jum'at 01 Maret 2024 WIB, Pukul 12.15 WIB

Dijelaskan kembali oleh *Ustaz* Dimas bahwa kegiatan yang paling menonjol dan terstruktur didalam lingkungan Pondok Pesantren Fadlun Minallah Bantul adalah *sorogan*. Apalagi pada kompleks mahasiswa tidak memiliki pengelompokan *sorogan* klasikal atau reguler, semua sama masuk pada *sorogan* individu. Meskipun ada sekitar 10 santri putra/putri pilihan yang memang *sorogan* dilakukan langsung bersama Gus Faiz.

Peneliti memaparkan sedikit mengenai sorogan karena sebab sorogan merupakan salah satu kegiatan aktif dan kondusif untuk penunjang kelancaran kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*, sedangkan dalam keberlangsungan *Baḥsu Al-Kuṭub* sendiri memiliki kondusifitas berupa keadaan yang terstruktur: memiliki moderator yang memimpin jalannya diskusi dan pemilihan *Qari'* yang akan membacakan *maqra'*, pembagian sesi dan memiliki pembimbing guna memastikan *Baḥsu Al-Kuṭub* berjalan dengan aktif.

Pondok pesantren Fadlun Minallah memiliki lembaga yang khusus menangani perlombaan dan pelatihannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Mughis dan dikonfirmasi langsung oleh pimpinan pondok pesantren. Lembaga tersebut bernama LPQK (Lembaga Pengembangan *Qiratil Kutub*) yang diketuai oleh *Ustaz* Abdul Lathif Syawali. Pada lembaga tersebut mengurus segala macam bentuk yang berhubungan dengan *Qiratil Kutub*, termasuk dengan perlombaan, kejuaraan dan pemeliharaan aset kemenangan perlombaan. LPQK menunjukkan bahwa lingkungan pondok pesantren sangat memperhatikan kualitas santrinya, sehingga tidak jarang

santri disana memiliki potensi yang terlatih.<sup>60</sup>

Kepribadian seseorang dibentuk salah satu faktornya melalui lingkungan. Lingkungan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik pula, dengan banyaknya kegiatan yang terstruktur di pondok pesantren. Tujuannya memberikan karakter disiplin, pembentukan mental dan dorongan belajar pada santri.

Karakter disiplin yang dimaksud yaitu pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar.<sup>61</sup> Sesuai apa yang dikatakan oleh pengasuh tentang cara pendisiplinan santri, Gus Faiz mengatakan bermula pada diri sendiri dan niat untuk mempelajari sebuah ilmu dan dengan dukungan lingkungan yang baik juga. Kesimpulannya santri akan merasakan nyaman belajar jika dirinya dan lingkungan mendukung proses belajarnya. Faqih juga menambahkan ia merupakan santri putra yang mengalami pembentukan mental pada kegiatan

*Bahsu Al-Kutūb :*

Mental kita harus terbiasa dengan *guyonan* (becanda) ketika kita salah dalam membaca kitab atau memberi *statement*, karena pasti kita akan *kena semprot* satu majelis dengan diketawain atau apa sajalah.

Dari penjelasan Faqih, peneliti menyimpulkan bahwa mental pada diri sendiri harus disiapkan dengan matang. Sebab jika mental belum siap, pasti akan timbul rasa ketidakpercayaan pada diri sendiri untuk

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara Bersama Mughis Dan Faqih Sebagai Santri Putra Yang Berada Di Komplek Mahasiswa Pada Pukul 20. 49 WIB

<sup>61</sup> Imam Subikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Perpustakaan RI: Nusa Media), 2021, Hal.

berpendapat. Faqih juga menambahkan pada Pondok Pesantren Fadlun Minallah ini tidak ada kata *bullying*. Sudah menjadi kebiasaan baik bagi santri untuk membangun semangat belajar dan pembentukan mental ketika berada pada forum *Baḥsu Al-Kuṭub*. Keadaan tersebut merupakan bukti kondusifnya lingkungan pesantren dalam memotivasi belajar santri terutama dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*.

### **C. Eksistensi Kemampuan Membaca Kitab Kuning dalam Motivasi Belajar Santri**

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kemampuan membaca kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Fadlun Minallah dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* sangat berpengaruh dalam menumbuhkan motivasi belajar santri. Ternyata lebih dari itu santri juga akan merasa lebih memiliki kenyamanan yang tercipta melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Eksistensi dari Pesantren Fadlun Minallah sampai saat ini dikarenakan kemauan dan kemampuan pesantren dalam mempertahankan tradisi kajian kitab kuning sehingga pembentukan karakter, struktural terhadap relevansi model pembelajaran santri yang menuntun, mengarahkan pada pola pikir kritis dan pengembangan wawasan melalui kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*.

Tidak mustahil bila peneliti mengatakan kemampuan membaca kitab kuning yang diterapkan pada kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* menjadi *central education* dalam menggiring minat belajar para santri di Pondok Pesantren Fadlun Minallah. Pengasuh juga mengatakan kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*

sebagai kegiatan akhir untuk pengembangan kemampuan membaca kitab kuning, daya kritis serta pembentukan mental santri. lengkapnya seperti ini:

*Baḥsu Al-Kuṭub* itu akan berjalan jika santri sudah bisa baca kitab, kalau *Baḥsu Al-Kuṭub* tidak didasari dengan kemampuan baca kitab pasti santri tidak semangat mengikuti *Baḥsu Al-Kuṭub*. termasuk juga dalam kegiatan tersebut dia (santri) akan dilatih kritis juga.

Kemampuan membaca kitab kuning dalam kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* menjadi catatan penting dalam penelitian kali ini. Sebab kemampuan tersebut akan menjadi latar belakang terbentuknya motivasi belajar yang tinggi dalam melancarkan dan mensukseskan kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*. Motivasi belajar tinggi tidak melulu diartikan mencari sebanyak-banyaknya referensi, *muthalaah* kitab besar-besar, tetapi juga seperti keikutsertaan lomba MQK dan mengikuti *Baḥsu Masail*. Contohnya yang diikuti santri Pondok Pesantren Fadlun Minallah, diadakan oleh FBMP (Forum *Batsu al-masail* Pondok).<sup>62</sup> Dalam wawancaranya *Ustazah* Rifa dan Innayatul menambahkan:

Kami juga sampai motoran, *cewek-cewek* demi mengikuti kegiatan *Baḥsu Al-Maṣail* di Kendal dan di Mlangi kemarin.

Berangkat dari penjelasan tersebut, selain dijadikan sebagai motivasi belajar santri juga menjadi eksistensi kemampuan santri pada kalangan luar pesantren. Tanpa sadarpun kegiatan tersebut dapat menambahkan relasi dan pengalaman di luar Pondok Pesantren Fadlun Minallah. Pimpinan Pondok Pesantren Fadlun Minallah, Agus Faiz Abiyoso mengungkapkan memberikan

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara Bersama Ustadzah Linda Dan Innayatul Mustafidah Selaku Dewan Qari' Dan Musa'idul Qurra' Pada Pukul 11. 00 WIB

dukungan penuh kepada seluruh santrinya guna menggunakan waktunya yang singkat itu untuk terus mau mencoba dan mencari pengalaman di luar.

Seperti yang dikatakan di atas tadi dengan mengikuti seluruh kegiatan yang berbau kitab kuning di dalam maupun diluar pondok pesantren. Karena dimulai dari pengalaman akan membentuk karakter santri yang berani dalam menyiarkan agama Islam sehingga dunia akan mengenal keberadaan Pondok Pesantren Fadlun Minallah.

Jawaban tambahan dari beliau (pimpinan) ketika peneliti tanyakan mengenai alasan eksisnya PP. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh ini sebagai berikut:

Kalau dikatakan eksis bisa dilihat dari prestasi yang ditorehkan, terutama pada tahun 2023 Pondok Pesantren Fadlun Minalloh merupakan satu-satu pesantren dari Yogyakarta yang berhasil menyumbangkan emas dan itu tidak satu tapi juga dua kejuaraan. Selain itu alumni-alumni Fadlun juga banyak yang mengkaji kitab kuning. Itu juga menjadi bukti bagaimana pesantren Pondok Pesantren Fadlun Minalloh sampai hari masih terus eksis mengkaji kitab kuning dan mengembangkan membaca kitab kuning. Dan terakhir Fadlun juga mendirikan lembaga pendidikan diniyah formal yang konsentrasi utamanya di kitab kuning, kalau santri dulunya santri masih sekolah diluar sehingga konsentrasi belum bisa fokus pada kitab kuning, dua/tiga tahun terakhir ini PP. Pondok Pesantren Fadlun Minalloh ini sudah memiliki lembaga sendiri yang konsen pada kitab kuning.

Kesimpulan dari pernyataan pengasuh adalah beliau memiliki sifat *istiqāmah* dalam menyebarkan ilmu terutama ilmu *Naḥwu Ṣaraf*. Dengan mendukung penuh santri untuk mengembangkan kemampuannya dan menjadi pimpinan yang mengedepankan kualitas santri melalui kurikulum yang dibuatnya sendiri. Kualitas santri yang peneliti bicarakan tentu masih berkaitan dengan kemampuan membaca kitab kuning santri dan rasa semangatnya.

Peneliti menemukan fakta dari wawancara bersama pimpinan mengetahui antara motivasi dan kemampuan membaca kitab yang muncul terkadang dimulai dengan rasa penasaran tinggi santri. Sehingga tidak heran ketika peneliti mengamati dan menemukan santri yang sangat mengkritisi permasalahan namun kurang lancar ketika perintah mencari dan membacakan ibaroh.

Gus faiz memberi penjelasan bahwa motivasi yang diberikan kepada santri itu lebih didahulukan. Beliau juga menambahkan bahwa semua santri itu bisa membaca kitab hanya saja dia bisa membaca kitab sulit atau mudah. Beliau mengimbuhi:

.... Membaca merupakan fitrahnya manusia. Saya punya keyakinan semua santri ini bisa membaca, menulis, berbicara. Begitu juga dengan kitab kuning saya berkeyakinan semua santri itu bisa baca kitab kuning. Semua itu pasti butuh motivasi dan semua berawal dari itu.

Peneliti merangkum beberapa *statement* narasumber mengenai perbandingan antara motivasi dan kemampuan membaca kitab kuning mana yang harus didahulukan. Beberapa narasumber mengatakan seperti Dewan *Qori* dan *Qoriat* juga menyatakan bahwa motivasi santri yang mengikuti kegiatan *Bahsu Al-Kutūb* muncul ketika memiliki sebuah kemampuan membaca kitab yang cukup. *Ustaz* Dimas bersaut-sautan dengan *Ustazah* Rifa:

.....*iya to rif lek cah wedok ki* banyak yang pindah kelas *tahfiz* atau *khidmah* ketika mereka merasa sudah keberatan dengan kurikulum kitab kuningnya? *Ustazah* Rifa menjawab: *iya kang, mbak....* Karena mereka juga mencari aman mbak dan kebanyakan yang memilih seperti itu yang sudah berumur. Kalau masih tingkat SMP/SMA mereka ada yang memilih tinggal kelas dari pada pindah kelas, menurut dia karena masih ada kesempatan untuk memperbaiki kemampuan dan meningkatkan lagi belajarnya.

Dari pendapat beberapa narasumber di atas peneliti menyimpulkan bahwa motivasi dan kemampuan membaca ini memiliki peran masing-masing pada waktunya. Ketika santri yang masih berada pada kelas dasar seperti kelas I'dad, Kelas 1 dan 2 Diniyah yang mereka perlukan adalah motivasi. Apabila santri yang berada pada kelas tingkat menengah akhir seperti kelas 3, 4, 5 dan 6 Diniyah, mereka akan cenderung lebih mementingkan kemampuan membaca kitabnya, karena ketika mereka memiliki kemampuan yang cukup, motivasi itu akan lebih menggebu dengan sendirinya.

Sedangkan Gus Faiz selaku pimpinan Pondok Pesantren Fadlun Minallah sendiri berpendapat sebagai berikut:

....kalau ditingkat lanjut yang diutamakan adalah kemampuan membacanya, kalau ditingkat dasarnya orang yang penting motivasi dulu. Kalau ditingkat lanjut kemampuan itu penting. Jika untuk membaca dasar kitab kuning secara dasar itu yang penting motivasi tapi kalau ingin menjadi ahli ya yang penting kemampuan, kalau dia gak punya kemampuan pasti tidak muncul motivasi belajarnya. Kalau pertanyaan jenengan itu dimulai dengan motivasi dulu atau kemampuan ya jawaban saya motivasi dulu ya kembali pada pernyataan kulo diawal mengenai membaca adalah fitrah manusia. Tapi apakah dia ahli atau tidak itu urusan selanjutnya, kalau dia ingin jadi ahli, motivasi itu tergantung kemampuan, kalau dia gak mampu dia tidak akan punya motivasi. Makanya kalau kelas atas itu, ketiak mereka (santri) merasa tidak mampu mereka tidak semangat. Akhirnya nanti mereka pindah bukan lagi takhasus kitab, misal takhasusnya ke Al-Qur'an, khitobah atau khidmah. Kalau di kelas dasar itu motivasi dulu kalau di kelas atas kemampuan, karena fokus penelitian jenengan pada kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub* maka yang disahulukan adalah kemampuan.

Dari penjelasan di atas, Gus Faiz menyimpulkan pada kegiatan *Baḥsu Al-Kuṭub*, kemampuan membaca kitab kuning sangat diprioritaskan. Jika santri tidak memiliki kemampuan membaca kitab kuning, akan sulit mengikuti kegiatan dari *Baḥsu Al-Kuṭub*. Selain itu, pimpinan juga mengungkapkan



bahwa dalam awal menumbuhkan motivasi belajar santri untuk meningkatkan kemampuan membaca itu juga melalui kegiatan *sorogan*.

Dari banyaknya pernyataan usaha-usaha yang dilakukan elemen pondok pesantren, dapat dilihat dan diakui bahwa melalui kurikulum yang dibentuk dan kegiatan yang diperketat merupakan kiat pesantren untuk meningkatkan kualitas santri. Berbagai motivasi dalam segi verbal atau *nonverbal* sebagai pendorong santri. Kemudian pesantren memiliki cara sendiri mengatasi kasus kemampuan dan motivasi dalam pembelajaran tanpa menjadikan santri tidak betah di pondok pesantren. Hal-hal tersebut merupakan strategi penting awal dalam memperkenalkan ciri khas dan kualitas pondok pesantren pada dunia luar pesantren.<sup>63</sup>

Peningkatan kualitas pesantren baik santri atau lingkungannya, tentu pihak pimpinan memiliki kegiatan evaluasi rutin. Gus Faiz selaku pengasuh Pondok Pesantren Pondok Pesantren Fadlun Minalloh sekaligus sebagai *Qari'* mengutarakan perhatian dalam segi fasilitas belajar dan perkembangan belajar santri, akan dibahas bersama melalui evaluasi rutin yang dilaksanakan setiap malam jum'at. Sebagai berikut:

Evaluasi dilakukan bersama dewan *mustahiq*, pimpinan dan dewan *qari' qoriat*. Ada dua evaluasi yang pertama kurikulum yang kedua personal santri, itu yang selalu dievaluasi di *Bahsu Al-Kutub*. Evaluasi bersama pengurus juga dilaksanakan setiap malam rabu membuat laporan dan dikirim ke saya mulai dari perkembangan santri dan problem yang dihadapi berupa tabel kasus, dan semua itu tercatat dengan rapi. Misalnya santri yang mendapatkan catatan merah dari pengurus contoh berupa suka misuh, mengumpat, suka membicarakan kang satri, ini akan dievaluasi oleh kulo ketika

---

<sup>63</sup> Kesimpulan Hasil Wawancara Bersama Beberapa Perwakilan Santri Putra Dan Putri Di Dampingi Oleh Ustadz Hadziq Dan Ustadzah Rifa

mengaji. Bentuknya dengan mengingatkan pada saat kajian bahwa perilaku yang demikian itu tidak baik.

Dari sinilah, peneliti menyimpulkan bahwa keadaan lingkungan kondusif juga dapat terwujud melalui banyak hal. Salah satu yang paling berpengaruh ketika para pimpinan Pondok Pesantren Fadlun Minallah melaksanakan evaluasi rutin untuk terus meningkatkan kualitas perkembangan santrinya.

Selaras dengan cita-cita pimpinan Pondok Pesantren Fadlun Minallah yang mengatakan:

Beliau berharap standar *Bahṣu Al-Kutūb* Pondok Pesantren Fadlun Minallah ini bisa menyeimbangi pondok-pondok besar seperti Sarang, Lirboyo.

Peneliti melakukan analisis sekilas sebuah artikel pada kegiatan *musyawarah* pada Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang. Peneliti menemukan bahwa kegiatan *musyawarah fihiyyah* pada pondok pesantren tersebut pantas untuk dijadikan patokan bagi pesantren lain, terutama cita-cita Gus Faiz pada Pondok Pesantren Fadlun Minallah. Tujuan dari pada kegiatan tersebut untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu fikih, mampu menganalisis sekaligus memecahkan masalah fiqih (hukum Islam) yang muncul pada masyarakat.<sup>64</sup>

Meskipun peneliti lihat dan simpulkan menjadi sebuah pondok pesantren besar tidak semudah membalikkan tangan saja, namun Pondok

---

<sup>64</sup> Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang Rembang", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (II), 2017, Hlm. 194

Pesantren Fadlun Minallah telah membuktikan sedikit demi sedikit keeksistensiannya dan kualitas yang dimiliki melalui beberapa kegiatan di dalam dan diluar pondok pesantren. Momen berharga yang telah diraih dan dirasakan Pondok Pesantren Fadlun Minallah dibuktikan dengan kunjungan Ketua PDF (Pendidikan Diniyah Formal) Kemenag Pusat Jakarta Bapak Fadlulloh dan Bapak Mahrus. Dari keterangan Faqih, Mughis dan *Ustaz* Latif pada wawancara tanggal 25 Maret 2024 lalu yang mengatakan kedatangan Bapak Maghrus tidak hanya sebatas kunjungan saja, namun juga menilai dan menurunkan surat keputusan kelayakan memiliki lembaga PDF (Pendidikan Diniyah Formal) di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.

Selain itu kunjungan Bapak Mahrus ke pesantren berangkat dari terkejutnya dan rasa penasaran beliau, melihat sebuah nama pesantren yang termasuk baru di mata beliau bisa lolos peringkat 6 Nasional dan mengalahkan Pondok Pesantren Ploso kala itu. *Ustaz* Hadziq menerangkan:

Ketika itu sekalian uji kelayakan pembukaan PDF pertama kali, kami (Mughis, Faqih) salah satunya yang diuji kitab kuning secara langsung oleh Bapak Mahrus.

Peneliti menyimpulkan kembali bahwa apapun yang dilakukan oleh pimpinan, dewan pengurus, dewan *Qari* dan *Qariat* semua merupakan kiat-kiat untuk meningkatkan kualitas santri. Tujuan utamanya menyebarkan ilmu agama melalui penguasaan membaca kitab kuning di pondok pesantren. Sehingga apa yang santri dapatkan sebagai bekal kelak di masyarakat. Melalui itulah Pondok Pesantren Fadlun Minallah dapat diakui dikalangan umum dengan ciri khasnya.